

## *Implementation of Student Facilitator and Explaining Model to Improve Motivation and Learning Outcomes Student Learning of Culinary Basics Subject*

### **Implementasi Model Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Dasar-Dasar Kuliner**

I Made E. Puspayana<sup>1</sup>, I Gusti A. A. Sinta Diarini<sup>2\*</sup>, Ni Made E. O. Astuti<sup>3</sup>

Program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Dhyana Pura,  
 Bali, Indonesia

(\*)Corresponding Author: [gungsinta@undhirabali.ac.id](mailto:gungsinta@undhirabali.ac.id)

**Article info**

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<p><i>Student Facilitator and Explaining Approach, Motivation, Learning Outcomes.</i></p>	<p><i>The objective of this study is to ascertain the extent to which the implementation of the Student Facilitator and Explaining Learning model contributes to the enhancement of motivation and academic performance among students in class X KL 5 at SMK Negeri 5 Denpasar, specifically in the subject of Culinary Basics. The present study is classified as class action research and employed testing, observation, and documentation. The determination of the sample is conducted using the complete sampling approach. The findings of the study indicate that the utilization of a student facilitator and an explanatory learning model has the potential to enhance student motivation and improve learning outcomes, as observed in the transition from cycle I to cycle II. During the first cycle, the mean level of learning motivation was 70.9%. In the subsequent cycle, this average increased to 90.5%, indicating a significant rise of 19.6%. The learning outcomes in cycle I exhibited an average learning completeness of 82.1%. In contrast, the learning outcomes in cycle II demonstrated a higher achievement, with an average learning completeness of 90.8%. This is a notable improvement of 8.7% between the two cycles. In the context of classical completeness, cycle I achieved an average percentage of 77.5%, whereas in cycle II, it reached 100%, representing a notable gain of 22.5%. This study concluded that the implementation of the Student Facilitator and Explaining approach has the potential to enhance motivation and learning outcomes in the topic of Culinary Basics among students in class X KL 5, SMK Negeri 5 Denpasar.</i></p>
<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
<p>Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>, Motivasi, Hasil Belajar</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada siswa kelas X KL 5 SMK Negeri 5 Denpasar dalam mata pelajaran Dasar-dasar Kuliner, dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengambilan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Penentuan sampel</p>

dilakukan dengan teknik total sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rerata motivasi belajar siswa 70,9%, sedangkan pada siklus II menjadi 90,5%, dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 19,6%. Hasil belajar pada siklus I rerata ketuntasan belajar sebesar 82,1%, sedangkan pada siklus II 90,8%, dengan demikian terjadi peningkatan 8,7%. Pada ketuntasan klasikal siklus I mencapai presentase rerata sebesar 77,5%, sedangkan pada siklus II menjadi 100% terjadi peningkatan sebesar 22,5%. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Dasar-dasar Kuliner siswa kelas X KL 5 SMK Negeri 5 Denpasar dapat ditingkatkan dengan model Student Facilitator and Explaining.

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang baik, kelak dapat berguna bagi kehidupan di masa depan. Pendidikan ialah suatu bidang terfokus kepada suatu kegiatan yang bergerak pada suatu proses belajar dan mengajar (transfer ilmu). Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Manusia dan pendidikan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan karena industri selalu menuntut akan pengetahuan dan sumber daya manusia yang berkompeten (Andriani, *et al.*, 2020). Terdapat beberapa sekolah baik negeri maupun swasta di Bali yang ditunjuk untuk memajukan pendidikan, salah satu lembaga pendidikan yang ada seperti sekolah menengah kejuruan (SMK), tujuan utama dilaksanakannya pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan siswa yang siap bekerja atau dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Cahyani, *et al.*, 2017). Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum ditingkat kejuruan adalah mata pelajaran Dasar-dasar Kuliner yang menitik beratkan pada pembelajaran teori dan praktik dimana satu bidang keahlian yang ditawarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mendidik siswa dalam bidang makanan dan minuman serta dalam hal produk dan jasa.

Dasar-dasar Kuliner merupakan mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan yang wajib diambil dan dipahami oleh setiap siswa pada kompetensi keahlian kuliner. Kurikulum juga menguraikan ditingkat sekolah kejuruan diharapkan ada penekanan pembelajaran yang dirancang untuk membuat karya / proyek melalui penerapan konsep dan kompetensi, sehingga pembelajaran Dasar-dasar Kuliner lebih menitik beratkan pada keahlian yang dimiliki siswa, akan tetapi saat ini masih mementingkan hasil dari pada proses sehingga menjadikan mata pelajaran ini kurang bermakna.

Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher Center*) yaitu penggunaan model yang kurang tepat yaitu masih menerapkan model konvensional, penggunaan media yang belum optimal sehingga berdampak pada kegiatan pembelajaran kurang inovatif, siswa menjadi pasif, guru kurang dalam persiapan mengajar, alokasi waktu kurang dan penerapan kurikulum merdeka belajar yang membebaskan siswa mengakses Handphone saat proses pembelajaran disalah gunakan sehingga siswa lebih banyak bermain game dan tiktokan, siswa lebih banyak mengobrol dengan teman, pasif dalam mengajukan pertanyaan, tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasan, bahkan saat guru memberikan kesempatan

kepada siswa untuk bertanya, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan motivasi siswa kurang, kepasifan dan kejenuhan siswa akan mengakibatkan siswa tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa dalam memahami materi.

Pada proses pembelajaran, guru haruslah menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan pada saat mengajar adapun model yang dapat digunakan seperti model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE), model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) diajarkan untuk mempresentasikan ide maupun gagasan yang siswa miliki kepada teman-temannya di kelas. Model pembelajaran ini efektif dalam melatih siswa berbicara untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya sendiri. Banyak para ahli seperti arends, joyce dan weil sudah mengembangkan model pembelajar, namun ada beberapa sekolah masih tetap menerapkan model pembelajaran konvensional.

Dalam hal tersebut, guru bukannya tidak mengikuti perkembangan kurikulum, pada hakekatnya model pembelajaran penerapannya menyesuaikan dengan karakter siswa pada lingkungan sekolah. Penerapan model pembelajaran yang digunakan dengan baik dan efisien akan berdampak pada hasil belajar siswa yang baik, akan tetapi malah sebaliknya. Jika penerapan model pembelajaran tidak menyesuaikan dengan karakter siswa maka hasil belajar akan berpengaruh menjadi buruk. Jadi, penerapan model pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakter siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model Student Facilitator and Explaining merupakan salah satu model yang inovatif. Model pembelajaran ini merupakan salah satu solusi dalam pengelolaan kelas yang berbasis siswa aktif, memacu motivasi dan meningkatkan daya serap siswa dengan melakukan demonstrasi (Sarasati, *et al.*, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti menduga terdapat perbedaan hasil pembelajaran Dasar-dasar Kuliner yang mengikuti pembelajaran dengan model Student Facilitator and Explaining dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional oleh karena itu, peneliti memutuskan perlu untuk melakukan kajian tentang model pembelajaran yang efektif dalam upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Dasar-dasar Kuliner siswa, sehingga peneliti memfokuskan penelitian dengan judul “Implementasi Model Student Facilitator and Explaining Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Dasar - Dasar Kuliner”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar Kuliner melalui implementasi model Student Facilitator and Explaining.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada suatu kelas dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar Kuliner di kelas X Kuliner 5 di SMK Negeri 5 Denpasar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan rencana model dari Arikunto (2010). Model ini terdiri dari 4 komponen pokok yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam penelitian ini yang terdiri dari perencanaan/ Planning, tindakan/ Acting, pengamatan/ Observing, refleksi / Reflecting. Dari keempat langkah Penelitian Tindakan Kelas tersebut merupakan sebagai unsur pembentuk siklus. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan minimal dua siklus berurutan jika belum berhasil akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

observasi yang digunakan untuk mengukur motivasi dan hasil belajar siswa pada ranah afektif dan ranah psikomotor dengan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk proses pembelajaran, profil dan struktur SMKN 5 Denpasar.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data Motivasi adalah diawali dengan mengumpulkan dan mengkaji data Motivasi belajar siswa yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi. Nilai pengembangan motivasi siswa didapat dengan cara menilai motivasi siswa yang dinyatakan dengan pernyataan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Pernyataan Motivasi Siswa

Kategori	Pernyataan	Skor
TT	Tidak terlihat	1
MT	Mulai terlihat	2
MB	Mulai berkembang	3
MK	Menjadi Kebiasaan	4

Selanjutnya adalah mencari rata – rata serta serta persentase rerata nilai motivasi belajar siswa dengan rumus menurut Arikunto (2010) sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:  $\bar{X} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$

Setelah hasil nilai rata – rata dari Motivasi siswa dan hasil belajar siswa didapatkan, hasilnya dikonversikan ke dalam pedoman konversi PAP (Pedoman Acuan Penilaian) dalam tabel berikut. Rumus presentase ketuntasan klasikal adalah:

$$X = \frac{\sum x}{n} \quad \text{Keterangan:} \quad \text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{banyak siswa}}{\text{banyak siswa}}$$

Tabel 2 Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP)

No	Presentase (%)	Kriteria
1.	0 – 39,9	Sangat kurang
2.	40,0 – 54,9	Kurang
3.	55,0 – 69,9	Cukup
4.	70,0 – 84,9	Baik
5.	85,0 – 100	Sangat baik

Sumber: SMK Negeri 5 Denpasar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar Kuliner di SMK Negeri 5 Denpasar. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan di setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan pembelajaran. Data motivasi siswa dan data hasil belajar pada ranah afektif dan ranah psikomotor diperoleh menggunakan lembar observasi selama pertemuan pada setiap siklus dan data hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh dari tes yang diberikan pada akhir pertemuan kedua di setiap siklus.

### Hasil penelitian siklus I

Penelitian tindakan pada siklus I dilakukan selama 2 kali pertemuan, evaluasi dilakukan dengan mengamati siswa menggunakan lembar observasi untuk menilai motivasi siswa serta hasil belajar siswa pada ranah afektif, ranah psikomotor. Tes digunakan untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah kognitif di akhir siklus. Materi yang dipelajari pada siklus I pada pertemuan pertama yaitu *hygiene*, sedangkan pada pertemuan kedua akan diberikan materi *sanitasi* dan keselamatan kerja. Data motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus I secara rinci dapat disajikan sebagai berikut:

#### 1. Data motivasi siswa siklus I

Penilaian motivasi belajar siswa diperoleh dari penilaian lembar observasi sebanyak 8 indikator selama siklus I dilaksanakan. Berdasarkan data motivasi belajar siswa pada siklus I dari 8 indikator tersebut didapatkan hasil presentase rerata motivasi belajar siswa sebesar 70,9 %, presentase ketuntasan rerata motivasi belajar siswa berada pada rentang 53% sampai 100%, ini menandakan bahwa skor motivasi belajar siswa mata pelajaran Dasar-dasar Kuliner pada siklus I berada pada kriteria “Baik”.

#### 2. Data hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal siswa siklus I

Hasil belajar siswa didapat dengan pemberian tes berupa soal essay sebanyak 5 soal. Penilaian ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan) didapat dengan melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran. Pada siklus I masing indikator memiliki presentase yaitu nilai ranah kognitif (pengetahuan) sebesar 84,75% berada pada kriteria “Baik”, skor ranah afektif (sikap) sebesar 74,2% berada pada kriteria “Baik”, skor ranah psikomotor (keterampilan) sebesar 79,1% berada pada kriteria “Baik”. Rerata hasil belajar siswa siklus I sebesar 82,1% berada pada rentang skor 64,67% sampai 98,67%. Ini menandakan bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar Kuliner siklus I berada pada kriteria “Baik”. Sedangkan ketuntasan klasikal siswa berdasarkan indikator yang ditentukan oleh peneliti yaitu sebesar 85%, didapatkan hasil ketuntasan klasikal dengan presentase 77,5%, jika dikonversikan berada pada kriteria “Baik”. dengan demikian dapat dikatakan belum memenuhi kriteria. Selanjutnya, data motivasi, hasil belajar, dan ketuntasan klasikal tersaji pada tabel 3.

Tabel 3 Data Motivasi, Hasil Belajar, Ketuntasan Klasikal Siswa Siklus I

Indikator	Hasil	Kriteria
Motivasi belajar siswa	Presentase rerata motivasi belajar siswa 70,9%	Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, motivasi belajar siswa berada kriteria “Baik”
Hasil belajar siswa	Presentasi rerata hasil belajar siswa 82,1%	Setelah dikonversi pada kriteria penilaian, hasil belajar siswa berada kriteria “Baik”
Ketuntasan klasikal	Presentase ketuntasan klasikal siklus I adalah 77,5%	Ketuntasan klasikal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian

### Refleksi penelitian siklus I

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* masih perlu dilakukan perbaikan, presentase rerata motivasi dan hasil belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan dalam pembelajaran ini. Presentase rerata motivasi belajar siswa 70,9% atau berada pada kriteria “Baik”. Hasil belajar siswa 82,1% atau

berada pada kriteria “Baik”, namun belum dapat memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu 77,5% dengan angka ketuntasan sebesar 85%.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I, ditemukan beberapa masalah sehingga belum dapat mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Adapun masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan siklus I yaitu:

1. Implementasi model SFAE (*Student Fasilitator and Explaining*)
  - a. Penyampaian guru terkait kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran belum jelas serta siswa kurang dalam memperhatikan penjelasan, sehingga siswa bingung dengan kompetensi yang harus dicapai siswa.
  - b. Kurangnya tindakan guru dalam mengontrol dan mengarahkan pembelajaran sehingga siswa bingung dalam mengembangkan materi yang diberikan.
  - c. Siswa tidak dapat menjelaskan materi atau gagasan ide yang diduplikasinya kepada teman kelompoknya dikarenakan siswa masih merasa kurang percaya diri dan saat siswa menjelaskan suaranya kecil.
2. Motivasi belajar siswa
  - a. Siswa masih banyak yang tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan saat pembelajaran dikarenakan penjelasan guru yang kurang menarik, hal tersebut terlihat siswa lebih memilih untuk bermain Hp saat guru menjelaskan materi yang diberikan.
  - b. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung, terlihat banyak siswa yang tidak memperhatikan penjas yang disampaikan oleh guru.
  - c. Kurangnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik tugas kelompok maupun individu, siswa lebih memilih mencontek jawaban temannya.
3. Hasil belajar siswa
  - a. Ranah kognitif (pengetahuan), kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran berdampak pada kurangnya pemahaman siswa dan pengetahuan siswa terhadap materi yang dijelaskan oleh guru.
  - b. Ranah afektif (sikap), dari pembelajaran yang diterapkan belum dapat sepenuhnya meningkatkan pemahaman siswa serta siswa belum berani menjawab maupun menanyakan materi yang belum jelas, hal tersebut terlihat dari siswa yang menjawab sudah saat guru menanyakan materi yang belum dipahami serta siswa masih belum berani dalam menjawab ataupun menanyakan materi yang belum jelas.
  - c. Ranah psikomotor (keterampilan), dari pembelajaran yang diterapkan banyak siswa yang belum berani menanyakan materi yang belum jelas maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dari beberapa siswa banyak siswa yang menunjukan siswa masih bingung dalam mengidentifikasi masalah yang diberikan dalam pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi tentang masalah yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I akan dijadikan sebagai pedoman dalam memperbaiki pada siklus II. Dalam penyelesaian masalah ini peneliti melakukan diskusi bersama dengan guru pengampu mata pelajaran untuk mendapatkan solusi yang dapat diterapkan pada siklus II. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan, dapat dirumuskan perbaikan pada proses pembelajaran siklus I, adapun perbaikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran SFAE (*Student Facilitator and Explaining*)

- a. Guru menjelaskan dengan jelas kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran, serta guru membuat media pembelajaran berupa powerpoint yang menarik dan jelas agar siswa paham dan mau memperhatikan penjelasan guru.
  - b. Guru melakukan pengontrolan dan memberikan pengarahan kepada siswa agar siswa tidak bingung dalam mengembangkan materi yang diberikan.
  - c. Guru memotivasi Siswa agar lebih percaya diri dan jangan takut salah saat menjelaskan gagasan yang siswa miliki kepada temanya maupun kelompok lain.
2. Motivasi belajar siswa
- a. Guru menyajikan materi dengan media pembelajaran berupa powerpoint yang menarik agar siswa mau memperhatikan penjelasan yang diberikan
  - b. Guru menjelaskan materi dengan cara mengajak siswa untuk ikut terlibat dalam pembelajaran serta guru juga dapat menyisipkan jokes atau humor agar siswa tertarik dan siswa tidak merasa bosan.
  - c. Memberikan pemahaman terhadap tanggung jawab serta memotivasi siswa dan memberikan soal-soal yang mudah dipahami siswa agar siswa mampu menjawab soal-soal tersebut dengan jawaban siswa sendiri.
3. Hasil belajar siswa
- a. Ranah kognitif (pengetahuan), guru melakukan pendekatan terhadap siswa untuk mengetahui kendala yang ditemui siswa sehingga guru dapat melakukan tindakan untuk dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa.
  - b. Ranah afektif (sikap), guru dapat melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengukur tingkat pemahan siswa serta memberikan penghargaan berupa poin untuk mendorong siswa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan.
  - c. Ranah psikomotor (keterampilan), guru dapat memberikan motivasi untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa agar berani menanyakan ataupun menjawab pertanyaan serta guru dapat memberikan gamabaran peta konsep dari materi yang diberikan dengan hal tersebut dapat membantu siswa untuk memudahkan siswa dalam mengidentifikasi masalah dalam materi yang dijelaskan saat di kelas.

## Hasil penelitian siklus II

Penelitian tindakan siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, evaluasi dilakukan dengan mengamati siswa, lembar observasi untuk menilai motivasi siswa serta hasil belajar siswa pada ranah afektif, ranah psikomotor. Tes digunakan untuk untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah kognitif siswa di akhir siklus. Materi yang dipelajari pada siklus I pada pertemuan pertama yaitu mengenai sayuran dan klasifikasi jenis sayuran, sedangkan pada pertemuan kedua akan diberikan materi mengenai jenis potongan sayuran. Data motivasi dan hasil belajar pada siklus I secara rinci dapat disajikan adalah:

### 1. Data motivasi belajar siswa siklus II

Penilaian motivasi belajar siswa diperoleh dari penilaian lembar observasi sebanyak 8 indikator selama siklus II dilaksanakan. Berdasarkan data motivasi belajar siswa pada siklus II dari 8 indikator tersebut didapatkan hasil presentase rerata motivasi belajar siswa sebesar 90,5 % presentase ketuntasan rerata motivasi belajar siswa ini berada pada rentang 81% sampai 100%, ini menandakan bahwa skor motivasi belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner pada siklus I berada pada kriteria "Sangat Baik".

2. Data hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal siswa siklus II

Hasil belajar siswa didapat dengan pemberian tes berupa soal essay sebanyak 5 soal. Penilaian sikap dan keterampilan siswa didapat dengan melakukan pengamatan dengan lembar observasi pada saat pembelajaran. Pada siklus II masing indikator memiliki presentase yaitu pengetahuan siswa 90,9% berada pada kriteria “Sangat Baik”, nilai sikap siswa 88,3% berada pada kriteria “Sangat Baik”, nilai keterampilan siswa 93,0% berada pada kriteria “Sangat Baik”. Rerata hasil belajar siswa siklus II yaitu 90,8% berada pada rentang skor 82,7% sampai 99,3%. Ini menandakan bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner pada siklus I berada pada kreteria “Sangat Baik”. Sedangkan ketuntasan klasikal siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu  $\geq 75$  didapatkan 100% ketuntasan siswa, berada pada rentangan 80%-100% atau jika dikonversikan berada pada kriteria “Sangat Baik”. dengan demikian dapat dikatakan telah memenuhi kriteria.

Tabel 4 Data Motivasi, Hasil Belajar, Ketuntasan Klasikal Siswa Siklus II

Indikator	Hasil	Kriteria
Motivasi belajar siswa	Presentase rerata motivasi belajar 90,5%	Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, motivasi belajar siswa berada kriteria “Sangat Baik”
Hasil belajar siswa	Presentasi rerata hasil belajar siswa 90,8%	Setelah dikonversi pada kriteria penilaian, hasil belajar siswa berada kriteria “Sangat Baik”
Ketuntasan klasikal	Presentase ketuntasan klasikal siklus I adalah 100%	Seterlah dikonversi pada indikator keberhasilan penelitian, maka disimpulkan bahwa Ketuntasan klasikal pada siklus II telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 85% dengan kriteria “Sangat Baik”.

**Refleksi penelitian siklus II**

Berdasarkan analisis data motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada tindakan siklus II, telah menunjukkan peningkatan yang signifikan hal tersebut dapat dilihat dari motivasi belajar siswa pada siklus II yang memiliki presentase 90,5% dengan kriteria “Sangat Baik”, yang berarti telah terdapat peningkatan motivasi belajar dari pembelajaran siklus I yang hanya sebesar 70,9% dengan kriteria “Baik” mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus II yang memiliki presentase 90,8% dengan kriteria “Sangat Baik” yang berarti telah terdapat peningkatan hasil belajar dari pembelajaran siklus I yang hanya sebesar 82,1% dengan kriteria “Baik”. Ketuntasan klasikal siswa pada pembelajaran siklus I hanya sebesar 77,5% mengalami peningkatan menjadi 100% pada siklus II.

Proses pembelajaran pada siklus II telah mencapai indikator seperti yang ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas yang ditentukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa temuan pada pelaksanaan siklus II yaitu, siswa telah menunjukkan keinginan meraih nilai tinggi serta mulai adanya rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok maupun tugas individu, siswa mampu menanggapi setiap pertanyaan yang diberikan serta mampu berdiskusi dan bekerja kelompok antar teman dalam kelompok.

Aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) juga menunjukkan peningkatan yang positif, siswa menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran seperti siswa berani menanyakan materi yang kurang dipahami oleh siswa, siswa berani menyampaikan ide atau gagasan yang siswa miliki

didalam kelas, siswa menghargai guru atau teman yang sedang menjelaskan dengan memperhatikan dan tidak ribut ataupun menyela omongan, peneliti juga masih mendapatkan beberapa siswa masih kurang aktif dalam berpartisipasi yang aktif.

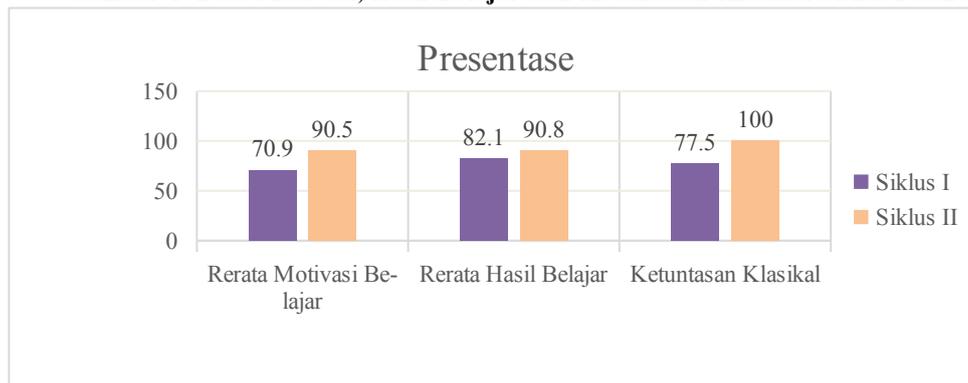
Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, yaitu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga penelitian ini dapat dicukupkan pada siklus II. Rincian data motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas X KL 5 SMK Negeri 5 Denpasar pada siklus I dan II dapat dijelaskan pada tabel 4 berikut:

Tabel 5 Rincian Data Motivasi Belajar, Hasil Belajar dan Ketuntasan Klasikal

Indikator	Siklus I	Siklus II
Rerata Motivasi belajar	70,9%	90,5
Rerata Hasil Belajar siswa	82,1%	90,8%
Ketuntasan Klasikal	77,5%	100%

Rincian data pada tabel 5 dapat digambarkan pada gambar Histrogram 1 sebagai berikut:

Gambar 1. Data Motivasi, Hasil Belajar dan Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II



### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian tindakan kelas, telah mendapatkan peningkatan pada motivasi siswa dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat dilihat siswa mulai termotivasi untuk memperhatikan penjelasan guru, adanya keinginan meraih nilai tinggi, mulai adanya rasa tanggung jawab terhadap mengerjakan tugas. Pada hasil belajar juga mengalami peningkatan berupa siswa mampu mengidentifikasi serta memahami materi yang diberikan dan mau mencatat materi yang diberikan oleh guru, siswa sudah berani mencoba menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki, siswa mampu berdiskusi dan bekerja sama dan mengomunikasikan materi pembelajaran antar teman dalam kelompoknya serta mengorganisir kelompoknya.

Perubahan yang terjadi juga dapat dilihat melalui sintak model Student Facilitator and Explaining seperti saat guru menyampaikan informasi kompetensi yang disampaikan siswa mau mendengarkan dan mencatat kompetensi yang disampaikan guru, saat guru menyampaikan materi siswa mendengarkan dengan seksama, serta siswa mencermati dan menganalisa, mencatat materi yang disampaikan guru, siswa mau bertanya perihal materi yang kurang jelas atau kurang dipahami siswa, siswa mampu peran sebagai guru untuk mengembangkan materi yang diberikan lalu menjelaskan kepada temannya, siswa mau

mencatat serta ikut serta dalam mengambil kesimpulan dari materi yang diberikan, siswa dapat menjawab dengan baik soal-soal yang diberikan oleh guru, walau demikian penelitian ini masih dapat dilanjutkan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Berdasarkan deskripsi data maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II. Rekap data pembahasan siklus I dan siklus II, motivasi dan hasil belajar siswa kelas X KL 5 SMK Negeri 5 Denpasar, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu et al. (2022) dengan judul “Penerapan Model Student Facilitator and Explaining Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Tata Hidang Di Smk Wira Harapan Tegal Jaya” yang membandingkan penerapan model Student Facilitator and Explaining dengan model Student Facilitator and Explaining yang dilakukan tindakan penjelasan model. Penerapan model pembelajaran Model Student Facilitator and Explaining juga telah mampu menunjukkan peningkatan sehingga tercapainya ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 100%, pada motivasi siswa sebesar 88,85%, dan pada Hasil Belajar sebesar 95,97%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Implementasi model Student Facilitator and Explaining untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran dasar-dasar kuliner dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, baik dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi dan hasil belajar serta ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II. Implementasi model Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan motivasi siswa, hasil belajar siswa, serta ketuntasan klasikal, Peningkatan tersebut dapat dilihat pada siklus I dan siklus II dengan rerata 70,9% dan 90,5%. Hasil belajar siswa dari ranah kognitif pada siklus I dan siklus II yang memperoleh rerata sebesar 84,75% dan 90,88%, pada ranah afektif siklus I dan siklus II mendapatkan rerata 74,20% dan 88,30%, pada ranah psikomotor di siklus I dan siklus II mendapatkan rerata 79,10% dan 93,00%, dari ke tiga ranah tersebut didapatkan rerata hasil belajar pada siklus I dan siklus II sebesar 82,1% dan 90,80%. Pada rata-rata ketuntasan klasikal siswa pada siklus I dan siklus II mencapai presentase 77,5% dan 100%. Hal tersebut menunjukkan model Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, I. G. B., Astuti, N. M. E. O., & Suryanto, I. W. (2021). Penerapan Model Student Facilitator and Explaining Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Tata Hidang di SMK Wira Harapan Tegal Jaya. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyani, M. A. O., Astuti, N. M. E. O., & Suryanto, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* pada Mata Pelajaran Boga Dasar untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).



Sarasati, A., Harlanu, M., & Sutarno, S. (2016). Implementasi Model Student Facilitator and Explaining Materi Microsoft Excel untuk Meningkatkan Motivasi, Sikap dan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Patebon. *Edu Komputika Jurnal*, 3(2).